



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat memicu persaingan yang tinggi diantara pelaku bisnis. Para pengelola perusahaan berusaha untuk meningkatkan pendapatan, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penjualan, kualitas produksi, serta memperluas pangsa pasar. Hal ini dilakukan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut.

Dalam menilai kinerja dan pertanggungjawaban pengelola perusahaan tersebut kepada pemilik, serta sebagai dasar pengambilan keputusan, maka manajemen perusahaan membuat laporan keuangan. Agar laporan keuangan yang disajikan tersebut dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, maka diperlukan jasa pihak ketiga atau auditor yang berfungsi untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan manajemen wajar atau bebas dari salah saji material.

Tidak hanya pemilik perusahaan saja yang memerlukan informasi laporan keuangan tersebut, namun pihak internal dan eksternal perusahaan seperti pemerintah, kreditor, dan karyawan perusahaan memerlukan informasi laporan keuangan perusahaan yang telah di audit untuk mengambil keputusan. Salah satu contohnya adalah kreditor, kreditor membutuhkan laporan keuangan perusahaan

untuk mengambil keputusan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak (PSAK, KDPPLK revisi 2009).

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk itu, dalam memberikan opini yang tepat atau ketepatan pemberian opini, maka auditor harus memenuhi kriteria-kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku.

Ketepatan pemberian opini harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup yang sesuai dengan standar pelaporan dalam SPAP. Bukti kompeten adalah bukti audit yang berkaitan dengan kuantitas atau mutu dari bukti-bukti tersebut, bukti yang dapat dipercaya, obyektif, dan relevan. Dalam melakukan pengumpulan bukti-bukti tersebut, maka auditor harus senantiasa menggunakan skeptisisme profesional auditor agar auditor dapat menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik (Gusti dan Ali:2008).

Skeptisisme profesional auditor diperlukan untuk meminimalisasi kesalahan yang akan dilakukan auditor saat melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan.

Skeptisisme profesional auditor itu sendiri menurut SPAP, 2011 (SA seksi 230) adalah suatu sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini. Sikap kritis yang dimiliki oleh seorang auditor akan meminimalkan kesalahan yang dilakukan dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan dapat pula secara kritis dalam pengambilan bukti-buktinya. Penelitian Gusti dan Ali (2008) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini audit, artinya adalah semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin baik pula opini audit yang diberikannya.

Banyak kasus yang terjadi mengenai perusahaan bangkrut karena manajemen memanipulasi laporan keuangan dan auditor gagal dalam mendeteksi adanya salah saji material, sehingga membuat sebagian besar masyarakat meragukan tingkat skeptisisme profesional auditor. Keraguan masyarakat ini bukan tidak beralasan. Pada tahun 2002, dunia ekonomi dikejutkan dengan bangkrutnya Enron Inc. yang merupakan perusahaan terbesar ketujuh di Amerika. Kebangkrutan ini disebabkan oleh kesalahan fatal dalam sistem akuntansi mereka. Auditor independen mereka yaitu Arthur Andersen gagal mendeteksi kesalahan saji material laporan keuangan dan dituding ikut berperan dalam menyusun pembukuan kreatif Enron Inc. Fenomena inilah yang membuat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja akuntan publik menurun. Oleh karena itu skeptisisme profesional auditor harus lebih ditingkatkan

supaya masyarakat tidak lagi ragu-ragu untuk menggunakan jasa akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Selain skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, serta keahlian, juga merupakan faktor pendukung ketepatan pemberian opini yang dihasilkan oleh auditor. Menurut Suraida (2005), risiko audit adalah tingkat risiko penemuan yang direncanakan dalam menghadapi situasi *irregularities* atau *fraud* (penyimpangan). Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan Ali (2008) mengatakan bahwa situasi audit atau risiko audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Maksudnya adalah situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*), akan mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya yang akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini audit.

Pengalaman audit didefinisikan sebagai ilmu yang dimiliki oleh auditor yang diluar dari pendidikan formalnya, tetapi dari pengalaman auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya penugasan yang dilakukan atau ditangani (Gusti dan Ali:2008). Libby dan Frederick (1990) dalam Mayangsari (2003) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, sehingga banyaknya pengalaman auditor ini akan semakin baik dalam menentukan ketepatan opini audit.

Menurut Hayes-Roth et.al (1983) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Shanteau (1987) dalam Mayangsari (2003) mendefinisikan keahlian sebagai seseorang yang telah diakui dalam profesinya sebagai orang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan yang penting. Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kebenaran pemberian pendapat.

Seorang auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak dalam pemeriksaan laporan keuangan dan keahlian profesional auditor yang tidak hanya dilihat dari pendidikan formalnya saja melainkan dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki auditor, tentunya akan menemukan berbagai penemuan-penemuan dalam setiap pemeriksaannya seperti indikasi kecurangan, manipulasi data, ketidaklengkapan dokumen, serta kasus-kasus yang melibatkan pihak internal perusahaan. Sehingga auditor dapat lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat merusak ketepatan opini yang diberikannya pada pemeriksaan-pemeriksaan berikutnya.

Komponen penting lainnya dalam pemberian opini audit yang tepat adalah independensi auditor. Independen itu sendiri merupakan sikap yang tidak terpengaruh atau bebas dari pengaruh dan tidak memihak kepada siapapun. Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan agar dapat menghasilkan opini yang tepat sesuai. Pentingnya independensi dalam

pemberian opini audit dikarenakan ada beberapa faktor yang mungkin memicu rusaknya independensi, sehingga apabila independensi rusak akan berdampak ketidaktepatan dalam pemberian opini audit. Ketidaktepatan dalam pemberian opini audit akan berdampak memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan bagi penguuna laporan keuangan. Dalam SPAP pada standar pekerja lapangan dijelaskan pula bahwa independensinya dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor. Pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit diungkapkan dalam Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa seorang auditor yang independen cenderung benar dalam memberikan pendapat dibandingkan dengan auditor yang tidak independen. Dengan kata lain, independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Penelitian ini mengacu pada Suraida (2005) dengan pengembangan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu independensi auditor mengacu pada penelitian Mayangsari (2003).
2. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta dan Tangerang.
3. Tahun penelitian ini dilakukan di tahun 2012.
4. pengambilan sample yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengambil sample menggunakan *non-probability sample* dengan

teknik pengumpulan datanya berdasarkan *convenience* (kemudahan), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *stratified random sampling*.

5. Teknik pengujian hipotesis yang dilakukan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan uji t dan uji F yang menggunakan program SPSS, dimana untuk uji t untuk menguji variabel secara partial dan uji F untuk menguji variabel secara simultan, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teknik SEM (*structural equation modeling*) dengan menggunakan program LISREL.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : **“Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Risiko Audit, Pengalaman Audit, Keahlian, dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit (Studi Empiris pada KAP di Jakarta dan Tangerang)”**.

B. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, saya membatasi masalah dengan:

1. Meneliti Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta dan Tangerang.
2. Objek yang diteliti adalah *senior auditor, supervisor, manajer auditor, partner* yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).
3. Periode penelitian adalah 2012.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan pembatasan masalah yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

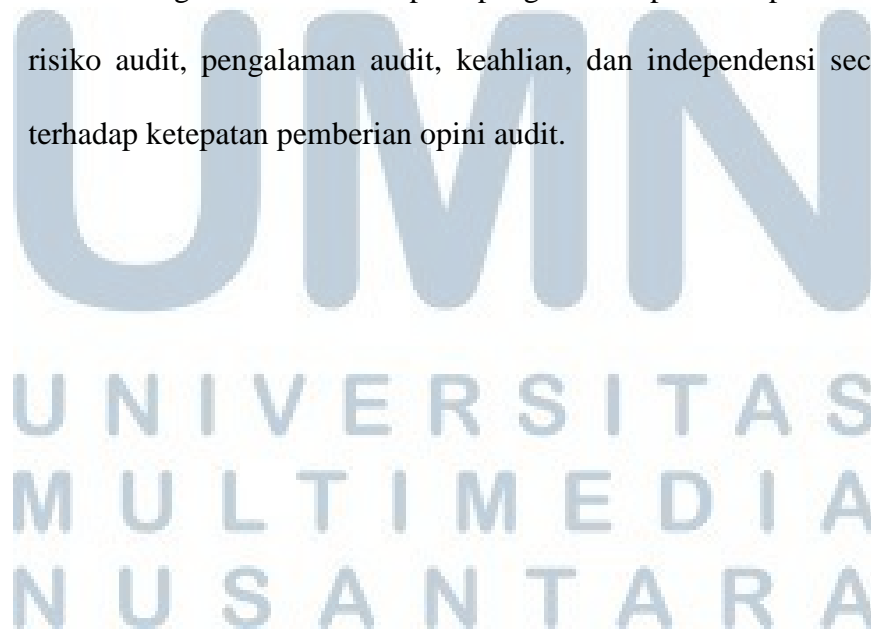
1. Apakah skeptisisme profesional auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit?
2. Apakah risiko audit memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit?
3. Apakah pengalaman audit memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit?
4. Apakah keahlian memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit?
5. Apakah independensi memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit?
6. Apakah skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, independensi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit?

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh skeptisisme professional auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh risiko audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh pengalaman audit terhadap ketepatan pemberian opini audit.
4. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini audit.
5. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.
6. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh skeptisisme professional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, dan independensi secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini audit.



E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi auditor, memberikan masukan dalam dapat memberikan opini audit dengan tepat melalui faktor skeptisisme professional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, dan independensi.
2. Bagi akademisi, penelitian ini menambah atau melengkapi khasanah teori yang telah ada sehingga dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh skeptisisme professional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini.

F. Metode dan Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode dan sistematika penulisan.

Bab II. Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis

Dalam bab ini dibahas mengenai penjelasan tentang teori-teori yang relevan dengan skeptisisme profesional auditor, risiko audit, pengalaman audit, keahlian, independensi, dan ketepatan pemberian opini audit dari berbagai literatur. Bab ini juga menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta perumusan hipotesis.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil dari penelitian yang diteliti, dengan mendeskripsikan penelitian dari data-data yang diperoleh, diuji.

Bab V. Simpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang didasari oleh hasil penelitian.

U
M
M
N

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A